

---

**NILAI SOSIAL BUDAYA JEPANG DALAM PERIBAHASA  
BAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN LEKSIKON  
*NEKO***

**Nunik Nur Rahmi Fauzah**  
Institut Pendidikan dan Bahasa (IPB) Invada Cirebon  
[nunikrahmi9@gmail.com](mailto:nunikrahmi9@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk memahami mengetahui makna yang terkandung dalam peribahasa Jepang yang terbentuk dari leksikon *neko* dan (2) mengkaji nilai budaya leksikon *neko* dalam masyarakat Jepang. Objek penelitiannya adalah sepuluh peribahasa bahasa Jepang yang menggunakan leksikon *neko*, yang diambil dari *Jiko Kotowaza Jiten Online*. Penelitian ini dilakukan dengan metode padan atau teori identitas. Perkiraan hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Jepang menggunakan peribahasa untuk menasihati, menyindir atau pun mengkiaskan sesuatu. Mereka menggunakan peribahasa agar terkesan lebih halus, dan menghindari rasa sakit hati yang mungkin akan timbul pada lawan bicara atas kritik atau nasihat yang mereka utarakan. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan para pembelajar bahasa Jepang tentang nilai budaya masyarakat Jepang, terutama pandangan mereka terhadap kucing.

**Kata kunci:** kucing, leksikon, *neko*, peribahasa

## PENDAHULUAN

Bahasa Jepang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan unsur-unsur budaya masyarakat pemakainya. Salah satu unsur bahasa yang cenderung beku, tidak mengalami perubahan baik dari segi struktur maupun makna adalah **peribahasa** yang secara universal dimiliki oleh semua bahasa yang ada di dunia. Peribahasa dalam bahasa

Jepang disebut dengan *kotowaza* (諺). Peribahasa ini diwariskan secara turun-temurun, meskipun ada juga peribahasa yang makna ekspresinya sudah tidak cocok jika digunakan pada kondisi sekarang.

Peribahasa dalam KBBI diartikan sebagai kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. *Kotowaza* merupakan kalimat pendek yang mengandung nasehat, kritik, sindiran, dalam kehidupan manusia yang disebarluaskan melalui adat istiadat masyarakat setempat.

“ 諺は施々の昏活の知恵から昏まれ、いつからともなく言いならわされてきた、教訓や批判をふくむ短い言葉 ”

例解新国語辞典 ( 1993 : 357 )

“*Kotowaza wa hito bito no seikatsu no chie kara umare, itsukara tomonaku inarawasaretekita, kyoukun ya hihan o fukumu mijikai kotoba*”

“Peribahasa adalah kata-kata pendek yang lahir dari pemikiran dalam kehidupan masyarakat, yang tidak tahu dari kapan tetapi dari dulu dikatakan secara kebiasaan dalam masyarakat, mengandung isi kritikan, pengajaran dan lainnya.”

Fungsi *kotowaza* adalah sebagai suatu alat untuk menyampaikan suatu nasihat atau teguran secara kiasan atau sindiran. Masyarakat Jepang tidak terbiasa dalam mengatakan hal yang sesungguhnya secara langsung kepada orang yang bersangkutan, karena masyarakat Jepang menganggap bahwa mengatakan hal yang sesungguhnya secara langsung dapat menimbulkan rasa sakit hati pada orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, *kotowaza* memiliki peranan yang penting bagi masyarakat Jepang. Karena dengan adanya *kotowaza* membantu untuk memperkecil adanya rasa sakit hati pada orang lain saat menyampaikan sesuatu hal.

Hampir semua bangsa mempunyai peribahasa-peribahasa yang menggunakan unsur binatang, demikian juga dengan Jepang. Dalam peribahasa Jepang unsur

binatang kucing banyak ditemukan. Kucing atau disebut dengan *neko* dalam bahasa Jepang adalah hewan yang sangat istimewa. Bahkan, konon orang Jepang lebih memilih memelihara kucing dibanding memelihara anjing. Para kaisar yang pernah menduduki tahta pemerintahan, konon selalu memelihara kucing. Ini dikarenakan adanya mitos turun-temurun yang menyatakan bahwa kucing adalah hewan kesayangan Dewa *Amaterasu*, dewa Matahari. Sebagai hewan kesayangan Dewa, kucing sering turun ke dunia manusia untuk mengamati kehidupan para manusia dan melaporkan segala yang dilihatnya itu kepada para dewa. Jika ia menemukan orang yang berhati mulia namun sangat miskin, ia akan melaporkannya kepada Dewa Kemakmuran agar orang baik tersebut diberi rahmat beruparejeki.

Bagi orang Jepang, kucing dianggap hewan yang keramat. Mereka percaya, jika seseorang membunuh kucing dengan sengaja, maka kesialan akan mengikuti sepanjang sisa hidupnya akibat kutukan dewa. “Sekalipun kamu tidak menyukai kucing, jangan sengaja membunuhnya atau resiko kutukan akan mengikuti sisa hidupmu sampai kau mati,” begitulah paham yang dianut oleh orang-orang Jepang (<http://wikipedia/about thecat>).

## METODE PENELITIAN

Sedangkan untuk menganalisis data penulis menggunakan metode padan, atau disebut juga metode identitas (dalam Trahutami, 2015:67). Menurut Sudaryanto metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, atau tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau yang diteliti. Tujuan analisis data ini adalah untuk menentukan kejatian atau identitas objek penelitian. Identitas satuan lingual yang dijadikan objek penelitian ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar atau pembakunya (dalam Trahutami, 2015:67).

Metode padan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan referensial yaitu untuk mengkaji makna kata yang menjadi kunci dari peribahasa, serta nilai budayayang terkandung di dalamnya.

Tabel 1. Data, Makna Leksikal dan Makna

| No. | Data   | Makna Leksikal   | Makna  |
|-----|--|--|--|
| 1.  | 猫に小判<br><i>Neko ni koban</i>                         | Uang koin untuk kucing<br>(seperti memberi uang kepada kucing) | どんなに貴重なものでも、その<br>価値のわからないものには、なん<br>の値打ちもないことのとえ<br>。<br>Perumpamaan betapapun<br>tingginyanilai suatu barang tidak<br>akan ada manfaatnya bagi orang<br>yang tidak<br>tahu akan nilai barang tersebut. |
| 2.  | 猫の手も借り<br>たい<br><br><i>Neko no te mo<br/>karitai</i> | Ingin meminjam tangan<br>kucing                                | 非常に忙しくて手が足りず、誰<br>でもいいから手助けがほしい<br>よ<br>うす。<br>Karena sangat sibuk dan dua<br>tanganya tidak cukup, berharap<br>siapaapun dapat menolongnya.   |
| 3.  | 猫の目のよう<br><i>Neko no me</i>                          | Seperti mata kucing  | 物事の移り変わりが激しいこ<br>と<br>のとえ。<br>Sebuah perumpamaan tentang<br>sesuatu yang berubah dengan<br>cepat.  |
| 4.  | 猫被り<br><br><i>Nekokaburi</i>                         |  | 本性を隠しておとなしそうに<br>み<br>せること。また、知っていて<br>知<br>らぬふりをする事。<br>Menyembunyikan sifat<br>sebenarnya<br>dan menunjukkannya dengan<br>tenang. Bersikap seolah-olah<br>tidak<br>tahu (munafik).                     |

|    |                                      |                               |       |  |
|----|--------------------------------------|-------------------------------|-------|--|
| 5. | 猫の首に鈴<br><i>Neko no kubi ni suzu</i> | Lonceng pada kucing           | leher | 非常に危険なこと、成功や実現の見込みがないことのとえ。<br>Perumpamaan situasi yang sangat berbahaya, tidak ada peluang sukses atau realisasi.   |
| 6. | 猫糞<br><i>Nekobaba</i>                | Kotoran kucing                |       | 悪いことを隠して、知らん顔をしていること。また、拾い物や預かり物を自分の物にすることのとえ。<br>Menyembunyikan keburukan dan memperlihatkan wajah yang polos. Atau perumpamaan dari perilaku mengakui barang yang dipungut atau barang yang dititipkan.                          |
| 7. | 猫に木天蓼<br><i>Neko ni matatabi</i>     |                               |       | 大好物のたとえ。<br>Perumpamaan untuk sesuatu yang sangat disukai.   |
| 8. | 猫の魚辞退<br><i>Neko no uojitai</i>      | Ikan yang ditolak oleh kucing |       | 内心は欲しくてたまらないのに、うわべだけ遠慮することのとえ。また、その場だけのことで、長続きしないことのとえ。<br>Perumpamaan untuk bisa menahan diri walaupun betul-betul ingin dari hati dan tidak tertahankan. Atau, perumpamaan tidak bisa bertahan lama hanya pada satu tempat saja. |
| 9. | 猫に鰹節<br><i>Neko ni katsuobushi</i>   | Katsuobushi kucing            | untuk | 油断できない状況、危険な状況のとえ。<br>Perumpamaan bagi situasi yang sulit dikendalikan dan berbahaya.  |

|     |                             |                     |  |
|-----|-----------------------------|---------------------|--|
| 10. | 猫の額<br><i>Neko no hitai</i> | Kening/ dahi kucing | 土地の面積が狭いことのと<br>とえ。<br>Perumpamaan bagi area<br>lahayang sempit. |
|-----|-----------------------------|---------------------|--|

## Teori

### 1.1. Fungsi Peribahasa

Dalam Sekai Daihyakka Jiten 11 (dalam Trahutami, 2015:65), peribahasa Jepang berdasarkan fungsinya terbagi menjadi :

- a. *Kougekiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat ofensif)  
Peribahasa jenis ini biasanya digunakan sebagai senjata untuk mengadu kecakapan berbicara, juga digunakan untuk mengkritik dan menyindir lawan bicara atau musuh dalam suatu pertandingan, contoh : *nou aru taka wa tsume kakusu* “orang yang berilmu biasanya rendah hati”.
- b. *Keikenteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat empirik)  
Peribahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman hidup. Peribahasa jenis ini menempati sebagian besar dari keseluruhan peribahasa Jepang. Isi peribahasa ini berhubungan dengan sikap hidup, pengetahuan, kepercayaan, yang bisa berbeda di tiap daerahnya. Juga berhubungan dengan teknik produksi seperti pertanian, perikanan, cuaca, dan pengetahuan tentang kehidupan. Misalnya : *asa yakewa ame, yuuyakewa hare* “jika fajar hujan, maka senja cerah”.
- c. *Kyokunteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat didaktik)  
Peribahasa yang mengandung pendidikan, ajaran moral, etika, nasihat, yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seseorang dalam bertindak atau melakukan suatu perbuatan. Contoh terdapat pada *inu wa mikka kaeba sannen no on o wasurenu* “orang yang tahu membalas budi”.
- d. *Yuugiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat permainan)  
Peribahasa yang biasa digunakan untuk mengisi waktu pada saat tahun baru dengan beradu kemampuan menggunakan peribahasa.

### 1.2. Neko

Menurut M. Ball (dalam Apriliana, 2013) dalam agama Shinto mempercayai adanya dewa sebagai penguasa tertinggi di dunia ini, baik dewa itu adalah hewan ataupun alam. Salah satu dewa yang yang diagungkan dalam Shinto adalah dewa Amaterasu atau dewa matahari dimana menurut mitos atau legenda dari Jepang sendiri dewa Amaterasu memiliki hewan kesayangan yaitu kucing. Oleh karena itu, kucing dalam budaya Jepang sangat erat hubungannya dengan kepercayaan dan mitos.

### 1.3. Fungsi bahasa

Menurut Halliday (dalam Trahutami, 2015:64) salah satu fungsi bahasa adalah sebagai fungsi informatif, yaitu penyampai pesan dalam kegiatan berkomunikasi. Untuk menyampaikan suatu maksud kepada lawan bicara dalam komunikasi sehari-hari, acap kali dilakukan secara tidak langsung agar tidak menyinggung perasaan. Selain itu, ada kalanya maksud atau pesan lebih efektif dan tepat jika diutarakan melalui ungkapan tidak langsung. Masyarakat Jepang yang masih memegang tradisi ketimuran, terkenal akan basa basinya dalam mengungkapkan sesuatu. Hal ini bisa dilihat dari pemakaian bahasa masyarakat Jepang dalam berkomunikasi. Orang Jepang terbiasa mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung diantaranya dengan sarana idiomidiom, termasuk peribahasa.

### **Nilai Sosial Budaya Jepang Dalam Peribahasa Bahasa Jepang Yang MenggunakanLeksikon *Neko***

#### 1. 猫に小判 *neko ni koban*

Makna leksikal dari peribahasa *neko ni koban* adalah *neko* berarti kucing, *ni* sebagai dative berarti untuk, dan *koban* berarti uang koin. Makna peribahasanya adalah Perumpamaan betapapun tingginya nilai suatu barang tidak akan ada manfaatnya bagi orang yang tidak tahu akan nilai barang tersebut. Peribahasa ini tergolong pada *kyoukunteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat didaktik) yang mengandung nasihat agar jangan sampai kita tidak mengetahui kebermanfaatan dari sesuatu, sehingga kita tidak bisa memanfaatkannya dengan baik.

#### 2. 猫の手借りたい *neko no te mo karitai*

Makna leksikal dari peribahasa *neko no te mo karitai* adalah *neko* berarti kucing, *no* sebagai partikel yang berarti milik, *mo* sebagai partikel yang berarti juga atau bahkan, *te* berarti tangan, dan *karitai* berarti ingin meminjam. Makna peribahasanya adalah karena sangat sibuk dan dua tanganya tidak cukup, berharap siapapun dapat menolongnya. Kucing dikenal sebagai hewan yang jarang menggunakan tangan- tangannya karena malas. Disaat sedang sibuk, masyarakat Jepang mengandaikan jika tangan kucing yang hanya dipakai untuk bermalasan bisa dipinjam untuk membantunya menyelesaikan pekerjaan yang banyak. Peribahasa ini mengandung nilai semangat masyarakat Jepang dalam menyelesaikan tanggung jawab yang harus diselesaikan.

#### 3. 猫の目 *neko no me*

Makna leksikal dari peribahasa *neko no me* adalah *neko* berarti kucing, *no* sebagai partikel yang berarti milik, dan *me* berarti mata. Makna peribahasanya adalah sebuah perumpamaan tentang sesuatu yang berubah dengan cepat. Salah satu sifat dari mata kucing adalah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi benda yang bergerak cepat, seperti tikus. Namun kucing tidak bisa mendeteksi

benda yang bergerak lambat seperti yang bisa dideteksi oleh mata manusia, kucing cenderung melihat benda yang bergerak lambat seperti tidak bergerak. Oleh karena itu, apabila ada sesuatu berubah dalam tempo yang cepat maka orang Jepang akan mengumpamakannya dengan peribahasa *neko no me*.

4. 猫被り *nekokaburi*

Makna leksikal dari peribahasa *neko kaburi* adalah *neko* berarti kucing dan *kaburi* berarti penderitaan. Makna peribahasanya adalah menyembunyikan sifat sebenarnya dan menunjukkannya dengan tenang, atau bersikap seolah-olah tidak tahu (munafik). Perilaku tenang tersebut sama dengan perilaku kucing, yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *otonashii*. Jika kita perhatikan ketika kucing akan mencuri makanan, maka dia akan sangat dengan tenang mengambilnya. Peribahasa ini termasuk pada *kyoukunteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat didaktik) yang mengingatkan agar tidak berperilaku munafik seperti itu. Peribahasa ini juga menjadi sindiran terhadap orang yang memiliki sifat seperti itu.

5. 猫の首に鈴 *neko no kubi ni suzu*

Makna leksikal dari peribahasa *neko no kubi ni suzu* adalah *neko* berarti kucing, *no* sebagai partikel berarti milik, *kubi* berarti leher, *ni* partikel yang menunjukkan keberadaan yang berarti di atau pada, dan *suzu* berarti lonceng. Makna peribahasanya adalah Perumpamaan situasi yang sangat berbahaya, tidak ada peluang sukses atau realisasi. Dalam fabel Aesop diceritakan bahwa para tikus berkumpul, lalu memakaikan lonceng ke leher tikus. Mereka berpikir bahwa suara lonceng tersebut akan menyelamatkan hidup mereka, tetapi pada kenyataannya tidak ada tikus yang bisa lari dari kucing. Lonceng tersebut berfungsi sebagai tanda bahwa para tikus sedang dalam keadaan bahaya karena kucing sedang mengejar mereka. Dari cerita tersebut terbentuklah peribahasa *neko no kubi ni suzu*. Peribahasa ini mengandung nilai budaya agar masyarakat Jepang senantiasa selalu bersiap dalam setiap kondisi. Terutama untuk menghadapi kondisi-kondisi terburuk.

6. 猫糞 *nekobaba*

Makna leksikal dari peribahasa *nekobaba* adalah *neko* berarti kucing, dan *baba* berasal dari kanji *fun* (糞) yang berarti kotoran. Makna peribahasanya adalah menyembunyikan keburukan sambil memperlihatkan wajah yang polos. Atau perumpamaan dari perilaku mengakui barang yang dipungut atau barang yang dititipkan. Jika kita amati perilaku kucing setelah membuang kotorannya maka kucing akan menggali pasir lalu menutupinya. Kotoran adalah sesuatu yang kotor yang dapat diibaratkan dengan keburukan. Maka peribahasa ini merupakan sindiran terhadap orang-orang yang suka menyembunyikan keburukannya sendiri.



Sepertihalnya kucing menyembunyikan kotorannya.

7. 猫に木天蓼 *neko ni matatabi*

Makna leksikal dari peribahasa adalah *neko* adalah kucing, *ni* sebagai dative yang berarti untuk, dan *matatabi* berarti catnip atau silvervine. Catnip Jepang / *matatabi* / silvervine adalah tanaman semak yang tumbuh liar, terutama ditemukan di Jepang dan Cina. Tanaman ini juga digunakan dalam pengobatan tradisional cina, sedangkan daun dan cabangnya dikenal sangat ampuh dalam membuat kucing senang, ceria, berguling-guling, bergairah, lincah dan berlari kesana kemari. Catnip mengandung senyawa kimia yang disebut nepetalactone. Senyawa ini terkonsentrasi di batang dan daun. Senyawa inilah yang bertanggung jawab terhadap perubahan tingkah laku kucing. Seekor kucing biasanya akan mendekati tanaman catnip, mengendus kemudian mulai menjilati dan mengunyahnya. Ia akan menggosok-gosokkan dagu, kepala dan badannya ke semak catnip secara berulang-ulang. Kemudian kucing tersebut menggoyang-goyangkan kepalanya, mengeong dan mendengkur keras sertaberguling-guling. Makna peribahasanya adalah perumpamaan untuk sesuatu yang sangat disukai. Orang Jepang terbiasa mengumpamakan sesuatu yang sangat disukainya dengan peribahasa ini, seperti kucing yang sangat menyukai catnip yang bisa menimbulkan perasaan gembira pada kucing.

8. 猫の魚辞退 *neko no uojitai*

Makna leksikal dari peribahasa *neko no uojitai* adalah *neko* berarti kucing, *no* sebagai partikel yang berarti milik, *ou* berasal dari kanji *sakana* (魚) yang berarti ikan, dan *jitai* berarti penolakan. Makna peribahasanya adalah perumpamaan untuk bisa menahan diri walaupun betul-betul ingin dari hati dan tidak tertahankan. Atau, perumpamaan tidak bisa bertahan lama hanya pada satu tempat saja. Ikan merupakan makanan favorit kucing, tetapi dalam peribahasa ini mengatakan bahwa kucing telah menolak atau mengabaikan ikan sehingga tidak memakannya. Peribahasa ini mengiaskan situasi saat kita harus bisa benar-benar menahan diri dari sesuatu yang sangat kita inginkan atau sangat kita sukai. Peribahasa ini memberikan nasihat untuksenantiasa menahan diri.

9. 猫に鰹鮨 *neko ni katsuobushi*

Makna leksikal dari peribahasa *neko ni katsuobushi* adalah *neko* berarti kucing, *ni* sebagai partikel berarti untuk, dan *katsuobushi* adalah makanan awetan berbahan baku ikan cakalang (*katsuo*). *Katsuobushi* diserut menjadi seperti serutan kayu untuk diambil kaldunya yang merupakan bahan dasar masakan Jepang, ditaburkan di atas makanan sebagai penyedap rasa, atau dimakan begitu saja sebagai teman

makan nasi. Katsuobushi yang sudah diserut tipis, berwarna coklat muda hingga merah jambu sedikit bening umumnya dijual dalam kemasan plastik. Katsuobushi sebagai penyedap makanan biasanya ditaburkan di atas *hiyayako* (tahu dingin), *okonomiyaki* dan *takoyaki*.

Makna peribahasa *neko ni katsuobushi* adalah perumpamaan bagi situasi yang sulit dikendalikan dan berbahaya. Jika kita meletakkan *katsuobushi* di dekat kucing, maka dapat dipastikan kucing tersebut akan memakannya. Peribahasa ini mengiaskan situasi yang sangat sulit untuk dikendalikan, seperti sulitnya untuk menahan kucing untuk tidak memakan *katsuobushi*. Dan dari situasi yang sulit tersebut diharapkan dapat mengambil pelajaran.

10. 猫の額 *neko no hitai*

Makna leksikalnya adalah *neko* berarti kucing, *no* sebagai partikel yang menyatakan kepemilikan, *hitai* berarti kening atau dahi. Makna peribahasanya adalah perumpamaan bagi area lahan yang sempit. Kucing memiliki kening yang tidak lebar. Oleh karena itu orang Jepang mengumpamakannya dengan lahan yang sempit. Atau biasa juga digunakan untuk mengumpamakan makanan dengan porsi sedikit.

## KESIMPULAN

Dari sepuluh peribahasa dengan leksikon *neko* yang telah dianalisis, terlihat bahwa peribahasa memiliki fungsi sebagai nasehat, sindiran dan kiasan. Orang Jepang menggunakan peribahasa untuk menasehati, menyindir ataupun mengiaskan sesuatu karena mereka adalah masyarakat dengan nilai budaya malu yang sangat tinggi. Mereka akan merasa sangat malu dan tidak enak hati jika harus menegur atau menasehati secara langsung.

**REFERENSI**

Aprillina, Brenda. 2013. Analisa Semantik Kucing dalam Empat Kotowaza

Jepang. Skripsi S1 Universitas Bina Nusantara.

<https://thesis.binus.ac.id/doc/Lain-lain>. Diakses pada 14 Desember 2017. Pukul

13:35 Hayashi, Shirou, dkk. 1993. *Reikai Shin Kokugo Jiten*. Tokyo: Sanshoudou.

Trahutami, Sriwahyu Istana. 2015. “Nilai Sosial Budaya Jepang Dalam Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Konsep Binatang”. *Jurnal Izumi*, Volume 5, No 1, 2015

<https://kbbi.web.id/peribahasa> <http://kotowaza.jitenon.jp> <http://Wikipedia>About>

The Cat